

## Improving the Role of Healthy Kitchens with Cooking Training in Preventing Stunting in Toddlers in Dendang Village, Bangka Barat

Fitria Rahmadiani<sup>1</sup> , Rina Saraswati<sup>2</sup>, Siti Mutoharoh<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Department of S1 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

<sup>2</sup> Department of S1 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

<sup>3</sup> Department of D3 Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

 [fitriarahmadiani02@gmail.com](mailto:fitriarahmadiani02@gmail.com)

### Abstract

**Objective:** This community service aims to increase mothers' knowledge about stunting and proper and correct food processing, as well as increase mothers' awareness about family nutrition and family health. **Method:** This training was carried out as a form of community service in Dendang Village, West Bangka, Bangka Belitung Islands. This activity involved 50 participants consisting of prospective brides and grooms, pregnant women, women of childbearing age (WUS), and family assistance teams (TPK) at the village level. Training involves collaboration between universities and local governments. Knowledge, cooking training practice, and activity evaluation were measured before and after training. **Results:** The pre-test results show that the mother's level of knowledge about stunting and healthy food, as well as food safety, is 77.12-80.66, which can be said to be sufficient. After delivering the material and cooking training, there was an increase in mothers' knowledge about stunting and proper and correct food processing to 83.32-86.85 which can be said to be good. **Conclusion:** This training was successful in increasing mothers' knowledge about stunting and proper and correct food processing. This increase in knowledge has a positive impact on mothers' awareness about family nutrition and family health. Collaboration between universities and the Regional Government of Dendang Village, West Bangka is a form of community service in efforts to deal with stunting in the village.

**Keywords:** Cooking Training, Nutritional Knowledge, Stunting

## Peningkatan Peran Dapur Sehat dengan Pelatihan Memasak dalam Mencegah Stunting pada Balita di Desa Dendang Bangka Barat

### Abstrak

**Tujuan:** Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting dan pengolahan makanan yang baik dan benar, serta meningkatkan kesadaran ibu tentang gizi keluarga dan kesehatan keluarga. **Metode:** Pelatihan ini dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat di Desa Dendang Bangka Barat, Kepulauan Bangka Belitung. Kegiatan ini melibatkan 50 peserta yang terdiri dari calon pengantin, ibu hamil, wanita usia subur (WUS), dan tim pendampingan keluarga (TPK) di tingkat desa. Pelatihan melibatkan kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Pemerintah Daerah. Pengetahuan, praktik pelatihan memasak, dan evaluasi kegiatan diukur sebelum dan setelah pelatihan. Hasil: Hasil pre-test menunjukkan tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dan makanan sehat, serta keamanan pangan sebesar 77.12-80.66 dapat dikatakan cukup. Setelah penyampaian materi dan pelatihan memasak, terjadi peningkatan pengetahuan ibu tentang stunting dan pengolahan makanan yang baik dan benar menjadi 83.32-86.85 dapat dikatakan baik. **Kesimpulan:** Pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting dan pengolahan makanan yang baik dan benar. Peningkatan pengetahuan ini berdampak positif pada kesadaran ibu tentang gizi keluarga dan kesehatan keluarga. Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Pemerintah Daerah Desa Dendang Bangka Barat merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat dalam upaya penanganan stunting di desa

tersebut.

**Kata kunci:** Pelatihan Memasak, Pengetahuan Gizi, Stunting

## 1. Pendahuluan

*Stunting* adalah sebuah kondisi tinggi badan anak lebih pendek dibanding dengan tinggi badan anak lain dengan usia sebaya. *Stunting* salah satunya disebabkan karena kekurnagan gizi sejak dalam kandungan pada masa awal anak lahir. *Stunting* yang terjadi pada masa anak-anak merupakan salah satu hambatan yang signifikan untuk perkembangan pembangunan manusia. *Stunting* dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti kekurangan zat gizi dan infeksi yang berulang pada 1000 hari pertama kehidupan. *Stunting* memiliki efek jangka panjang pada individu maupun masyarakat, seperti terganggunya perkembangan kognitif, gangguan pertumbuhan fisik, berkurangnya kapasitas produktifitas, penurunan imunitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif. Apabila kejadian ini berlanjut akan mengakibatkan 127.000.000 anak dibawah 5 tahun akan terhambat pertumbuhannya pada tahun 2025.<sup>1,2</sup> Kekurangan zat gizi yang terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal anak lahir akan berdampak stunting setelah anak berusia 2 tahun. Penyebab anak mengalami stunting adalah sebagai berikut faktor gizi yang buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi yang terjadi sebelum masa kehamilan dan setelah melahirkan, terbatasnya layanan kesehatan, kurang akses pada makanan yang bergizi dan kurangnya akses air bersih dan sanitasi.<sup>3</sup>

Indonesia menghadapi berbagai permasalahan gizi, salah satunya stunting yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Menurut hasil riset kesehatan dasar tahun 2013, prevalensi *stunting* sebesar 37,2%. Sesuai dengan pemantauan status gizi tahun 2016 mencapai 27,5%. Menurut World Health Organization (WHO) batasan maksimal suatu negara memiliki kasus stunting adalah 20%. Apabila >20% maka pertumbuhan yang tidak maksimal dialami oleh sekitar 8,9 juta anak Indonesia, atau sekitar 1 dari 3 anak mengalami *stunting* dan lebih dari 1/3 anak yang berusia dibawah 5 tahun tinggi badannya dibawah rata-rata.<sup>4</sup>



Sumber: Portal Bangka Barat, 2023

Berdasarkan data yang didapatkan melalui portal bangka barat dapat diketahui bahwa Di Desa Kayuarang terdapat 20 balita yang mengalami stunting, Desa Mancung terdapat 13 balita yang mengalami stunting. Desa Sinar Sari terdapat 23 balita yang mengalami stunting, Desa Kelapa terdapat 47 balita yang mengalami stunting, Desa Beruas terdapat 28 balita yang mengalami stunting, Desa Pusuk terdapat 15 balita yang mengalami stunting, Desa Tebing terdapat 7 balita yang mengalami stunting, Desa Air

Bulin terdapat 20 balita yang mengalami stunting, Desa Dendang terdapat 81 balita yang mengalami stunting, Desa Kacung terdapat 27 balita yang mengalami stunting, Desa Terentang terdapat 33 balita yang mengalami stunting. Desa Tugang terdapat 59 balita yang mengalami stunting. Desa Tuik terdapat 16 balita yang mengalami stunting dan Desa Pangkal Beras terdapat 50 balita yang mengalami stunting. Data ini menunjukkan jumlah balita yang mengalami stunting terbesar adalah Desa Dendang dimana terdapat 81 balita yang mengalami stunting.

Praktek pemberian makanan kepada balita merupakan hal yang harus diperhatikan, merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan gizi pada balita. Pola pemberian makanan yang baik pada balita akan berdampak tidak hanya pada pertumbuhan fisik namun juga pada perkembangan kognitif mentalnya. Masalah stunting pada bayi dan balita di Desa Dendang, Bangka Barat, dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk masalah dalam cara memasak dan pola makan. Keluarga yang miskin atau mengalami ketidakstabilan ekonomi sulit untuk membeli makanan bergizi merupakan faktor utama yang menyebabkan banyak balita yang mengalami stunting. Selain itu, Kondisi higiene yang buruk saat memasak atau menyimpan makanan dapat menyebabkan infeksi yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan hasil kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Pemerintah Daerah Desa Dendang Bangka Barat, yang bertujuan untuk membantu penanganan stunting di Kepulauan Bangka Belitung. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan September. Pelatihan ini diikuti oleh 50 peserta yang terdiri dari beberapa kelompok target. Pertama, calon pengantin yang sudah terdaftar akan menikah di Kantor Urusan Agama (KUA) setempat. Kedua, ibu hamil dengan usia kehamilan yang memasuki trimester ketiga. Ketiga, wanita usia subur yang berada dalam rentang usia 19-25 tahun (WUS). Terakhir, ibu-ibu yang memiliki balita dalam rentang usia 1-5 tahun (TPK). Dengan melibatkan kelompok-kelompok ini, diharapkan program ini dapat memberikan manfaat yang luas dalam penanganan stunting.

Pelatihan ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat. Salah satu kegiatan utamanya adalah demonstrasi praktik penyajian menu bergizi, dengan contoh kasus membuat bolu daun singong. Peserta akan diperlihatkan secara rinci langkah-langkah dalam membuat bolu daun singong yang mengandung nutrisi seimbang. Fasilitator akan menjelaskan pemilihan bahan yang sehat, cara pengolahan yang baik, dan pengaturan porsi yang sehat. Selain demonstrasi praktik, pelatihan ini juga dapat mencakup penyampaian materi terkait gizi seimbang, pencegahan stunting, serta pentingnya makan bergizi bagi keluarga. Peserta akan diberikan pemahaman mengenai jenis-jenis makanan yang mengandung nutrisi penting, porsi makan yang seimbang, dan pentingnya mengonsumsi makanan bergizi setiap hari.

Selama pelaksanaan pelatihan, peserta akan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan fasilitator dan mengajukan pertanyaan terkait topik yang disampaikan. Selain itu, akan ada sesi tanya jawab dan diskusi untuk memperdalam pemahaman peserta. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan peserta dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun menu bergizi, serta dapat menerapkan pengetahuan tersebut di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan dapat terjadi perubahan positif dalam pola makan dan gizi keluarga, serta penurunan angka stunting di Desa Dendang Bangka Barat dan sekitarnya.<sup>1,2,5</sup>

## 2. Metode

Pelatihan ini merupakan kolaborasi Perguruan Tinggi dan Pemerintah Daerah Desa Dendang Bangka Barat sebagai salah satu desa prioritas penanganan stunting di Kepulauan Bangka Belitung. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan September. Pelatihan ini diikuti 50 orang yang terdiri dari calon pengantin yang sudah terdaftar akan menikah di KUA setempat, ibu hamil dengan usia kehamilan memasuki trimester ketiga, wanita usia subur diantara usia 19 -25 tahun (WUS), maupun ibu-ibu yang memiliki balita di usia 1 – 5 tahun (TPK) Pada pelaksanaannya pelatihan ini merupakan

bentuk pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang diselenggarakan dalam 3 hari terbagi menjadi 3 bagian utama:

- a. Penyuluhan Stunting, Gizi Seimbang, dan Pengolahan Makan Bergizi bagi Keluarga

Pada bagian ini, materi yang disampaikan meliputi tiga topik utama, yaitu stunting, gizi seimbang, dan panduan penyusunan menu sehat bagi keluarga. Penyuluhan dilakukan melalui metode ceramah tatap muka dengan durasi yang telah ditentukan. Materi Stunting: Dalam waktu 60 menit, peserta diberikan pemahaman tentang apa itu stunting, penyebabnya, dan dampaknya terhadap pertumbuhan anak. Penjelasan yang diberikan meliputi faktor-faktor risiko stunting dan pentingnya pencegahan stunting. Selanjutnya, Dalam waktu 30 menit, peserta diberikan pengetahuan tentang pentingnya gizi seimbang dalam menjaga kesehatan dan pertumbuhan anak. Penjelasan meliputi jenis-jenis makanan yang mengandung nutrisi penting, porsi makan yang seimbang, dan pentingnya mengonsumsi makanan bergizi setiap hari. Terakhir, dalam waktu 30 menit, peserta diberikan panduan praktis dalam menyusun menu sehat bagi keluarga. Penjelasan meliputi pemilihan bahan makanan yang sehat, cara pengolahan yang baik, dan variasi menu yang bergizi.

- b. Demonstrasi Praktik Penyajian Menu Bergizi Membuat Bolu Daun Singkong

Bagian kedua dari kegiatan adalah demonstrasi praktik penyajian menu bergizi, dengan contoh kasus membuat bolu daun singkong. Tujuan dari demonstrasi ini adalah untuk memberikan contoh nyata tentang bagaimana menyajikan makanan bergizi yang seimbang dalam bentuk yang menarik. Pada demonstrasi ini, peserta akan diperlihatkan langkah-langkah secara rinci dalam membuat bolu daun singkong yang mengandung nutrisi seimbang. Fasilitator akan menjelaskan secara detail tentang pemilihan bahan-bahan yang sehat dan bergizi untuk membuat bolu daun singkong. Bahan-bahan yang dipilih biasanya akan mencakup bahan-bahan seperti tepung, telur, gula, minyak, daun singkong, dan bahan tambahan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan gizi. Fasilitator menjelaskan cara pengolahan yang baik dan benar untuk membuat bolu daun singkong. Peserta akan diperlihatkan bagaimana mengolah bahan-bahan tersebut menjadi adonan bolu yang baik, termasuk teknik pencampuran, pengadukan, dan pemanggangan yang tepat.

Selama proses demonstrasi, fasilitator akan memberikan penjelasan tentang pentingnya mengikuti langkah-langkah tersebut untuk mendapatkan hasil yang baik dan bergizi. Selain itu, fasilitator juga akan memberikan penekanan pada pengaturan porsi yang sehat. Peserta akan diberitahu tentang pentingnya mengonsumsi makanan dalam porsi yang sesuai dengan kebutuhan gizi individu. Fasilitator akan memberikan contoh tentang bagaimana membagi dan menyajikan bolu daun singkong dalam porsi yang sehat dan seimbang, serta memberikan penjelasan tentang manfaat dari pengaturan porsi yang tepat, dengan adanya demonstrasi praktik ini, peserta akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara menyajikan makanan bergizi dalam bentuk yang menarik dan lezat. Mereka akan dapat melihat secara langsung bagaimana pemilihan bahan, cara pengolahan, dan pengaturan porsi yang sehat dapat berkontribusi pada makanan yang bergizi dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

- c. Pengukuran Pengetahuan dan Evaluasi Kegiatan

Dalam bagian ketiga, dilakukan pengukuran pengetahuan peserta sebelum dan setelah kegiatan menggunakan pretes dan postes. Pertama, dilakukan pretes sebelum penyuluhan dimulai. Peserta akan diberikan kuesioner atau tes tertulis yang berisi pertanyaan-pertanyaan seputar stunting, gizi seimbang, dan pengolahan makan bergizi. Tujuan dari pretes ini adalah untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta sebelum mereka menerima materi

penyuluhan. Setelah penyuluhan selesai, dilakukan posttes. Peserta akan kembali diberikan kuesioner atau tes tertulis yang sama seperti pada pretes. Tujuan dari posttes ini adalah untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta setelah mereka menerima materi penyuluhan. Dengan membandingkan hasil pretes dan posttes, dapat dilihat apakah terjadi peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Pengukuran pengetahuan menggunakan pretes dan posttes ini penting untuk mengevaluasi efektivitas dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan. Dengan mengetahui perubahan pengetahuan peserta, dapat diketahui sejauh mana peserta memahami materi yang disampaikan dan apakah penyuluhan telah berhasil meningkatkan pengetahuan mereka tentang stunting, gizi seimbang, dan pengolahan makan bergizi. Selain pengukuran pengetahuan, juga dilakukan evaluasi kegiatan secara keseluruhan. Evaluasi ini dapat meliputi tanggapan peserta terhadap materi dan metode penyuluhan, kepuasan peserta terhadap kegiatan, serta saran dan masukan untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pelatihan dapur sehat dilakukan terhadap 50 Ibu. Tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat melakukan evaluasi tingkat pengetahuan Ibu tentang stunting dan zat gizi melalui test sebelum dan sesudah penyampaian materi penyuluhan diberikan. Instrumen evaluasi tingkat pengetahuan ibu terdiri dari 15 pertanyaan. Kategori tingkat pengetahuan dikatakan baik jika nilainya  $\geq 76-100\%$ , cukup jika nilainya  $60-75\%$ , kurang jika nilainya  $\leq 60\%$ . Tingkat pengetahuan Ibu mengenai stunting dan gizi dapat di kategorikan sebagai berikut:

- A. Tingkat pengetahuan dikatakan baik jika responden mampu menjawab pertanyaan pada kuesioner dengan benar sebesar  $\geq 75\%$  yaitu dengan skor  $\geq 13$ .
- B. Tingkat pengetahuan dikatakan cukup jika responden mampu menjawab pertanyaan pada kuesioner dengan benar sebesar  $56-75\%$  yaitu dengan skor 9-12.
- C. Tingkat pengetahuan dikatakan kurang jika responden mampu menjawab pertanyaan pada kuesioner dengan benar sebesar  $< 55\%$  yaitu dengan skor  $< 9$ .

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Pre dan Post Test Pengetahuan Ibu

Pengetahuan Ibu	n	Sebelum	Sesudah	Perubahan Pengetahuan
	50	78,90%	85,09%	6,18%

Tabel 2 memberikan Hasil pre-test menunjukkan tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dan makanan sehat, serta keamanan pangan sebesar 77.12-80.66 dapat dikatakan cukup. Setelah penyampaian materi dan pelatihan memasak, terjadi peningkatan pengetahuan ibu tentang stunting dan pengolahan makanan yang baik dan benar menjadi 83.32-86.85 dapat dikatakan baik. Pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku Ibu dalam memberikan makanan pada anak, hal ini dikarenakan pembentukan perilaku merupakan evolusi dari pengetahuan yang dapat membentuk sikap dan kemudian dapat mempengaruhi terciptanya suatu perilaku.<sup>7</sup> Pemberian makanan pada balita erat kaitannya dengan peran Ibu. Pendidikan Ibu merupakan faktor penting yang secara tidak langsung mempengaruhi status gizi, dikarenakan pendidikan Ibu akan mempengaruhi pola asuh bagi anak. Lama pendidikan Ibu kurang dari sembilan tahun menunjukkan hubungan yang signifikan dengan penurunan pertumbuhan linier pada balita. Ibu dengan lama pendidikan kurang dari sembilan tahun merupakan risiko sosio-demografi yang berkontribusi terhadap penurunan linier pertumbuhan anak usia dibawah dua tahun.<sup>2,5</sup> Pengetahuan gizi berkaitan dengan informasi yang didapatkan selama hidupnya. Pada saat ini pengetahuan dapat diperoleh dari media massa/informasi.<sup>8</sup>

Peningkatan pengetahuan gizi diharapkan mampu menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat sesuai dengan kebutuhan usia pertumbuhan sehingga anak dapat bertumbuh secara optimal dan tidak mengalami masalah pada masa

pertumbuhannya.<sup>9</sup> Ibu yang memiliki kemampuan akan dapat meningkatkan pengetahuan untuk mengatasi stunting, yang sejalan dengan penelitian yang melaporkan Ibu yang telah mendapatkan informasi tentang stunting dapat memahami, menafsirkan dan mengingat pesan yang tersampaikan dalam informasi. Ibu dengan pengetahuan yang kurang, banyak terdapat pada Ibu yang tidak mendapatkan informasi.<sup>10,11</sup> Kurangnya informasi yang berkaitan dengan kurangnya pengetahuan Ibu mengenai stunting. Penyebab lain kurangnya pengetahuan Ibu dapat disebabkan karena tidak semua Ibu melakukan kunjungan ke posyandu.<sup>12</sup>

Pelatihan memasak yang dilakukan dalam pengabdian ini merupakan instrumen yang kuat dalam upaya mencegah stunting pada balita di Desa Dendang, Bangka Barat, karena Desa Dendang, Bangka Barat memiliki masalah stunting yang tinggi. Hal ini dilakukan melalui pelatihan memasak dapat meningkatkan pengetahuan gizi, keterampilan memasak, variasi dalam pola makan, kebersihan dan keamanan makanan, serta menciptakan perubahan dalam budaya makan yang lebih sehat. Selain itu, pelatihan ini juga menciptakan dukungan sosial dalam komunitas dan merupakan bagian dari pendekatan holistik untuk mengatasi stunting. Urgensi penelitian tentang masalah stunting di Desa Dendang, Bangka Barat, sangat penting karena stunting adalah masalah serius yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak secara negatif. Pengabdian ini dapat membantu mengidentifikasi penyebab stunting, termasuk masalah dalam cara memasak dan pola makan, serta menyediakan dasar untuk merancang intervensi yang lebih efektif dalam upaya mencegah stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di desa tersebut.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan dapur sehat, terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan. Sebelum pelatihan, tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dan gizi dapat dikategorikan sebagai cukup, dengan persentase sebesar 78,90%. Setelah pelatihan, tingkat pengetahuan ibu meningkat menjadi baik, dengan persentase sebesar 85,09%. Terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 6,18%. Hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dan makanan sehat, serta keamanan pangan sebelum pelatihan cukup. Namun, setelah pelatihan, terjadi peningkatan pengetahuan ibu menjadi baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dapur sehat efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting dan pengolahan makanan yang baik dan benar.

Peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi sangat penting dalam menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan anak. Dengan pengetahuan yang meningkat, diharapkan ibu dapat mencegah stunting pada anak dan menciptakan perubahan dalam budaya makan yang lebih sehat. Pelatihan dapur sehat juga memberikan manfaat lain, seperti meningkatkan keterampilan memasak, variasi dalam pola makan, kebersihan dan keamanan makanan, serta menciptakan dukungan sosial dalam komunitas. Pelatihan ini merupakan instrumen yang kuat dalam upaya mencegah stunting pada balita di Desa Dendang Bangka Barat yang memiliki masalah stunting yang tinggi.

Melalui pengabdian ini, dapat diidentifikasi penyebab stunting, termasuk masalah dalam cara memasak dan pola makan, serta merancang intervensi yang lebih efektif dalam mencegah stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di desa tersebut, dengan demikian, kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan dapur sehat efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting dan gizi. Pelatihan ini juga memberikan manfaat lain dalam meningkatkan keterampilan memasak, variasi dalam pola makan, kebersihan dan keamanan makanan, serta menciptakan dukungan sosial dalam komunitas. Pengabdian ini dapat membantu mencegah stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di Desa Dendang Bangka Barat yang memiliki masalah stunting yang tinggi.

## Referensi

- [1] WHO. Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025. 2018.
- [2] Gordon JR, Maule CJ. What's at stake. *Can Pharm J*. 1989;122(2):74–6, 78.
- [3] Kemenkes RI. Cegah Stunting, itu Penting. *Pus Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI*. 2018;1–27.
- [4] Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. 2018;1–100.
- [5] Ministry of Rural Development and Transmigration. Pocket book in handling stunting. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*. 2017;42.
- [6] Herlina T, Rahayu S, Suryani RL, Utami T, Prodi M, Program K, et al. Gambaran Tingkat pengetahuan Ibu tentang Stunting pada Balita di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. *Borneo Nurs J*. 2021;4(1):10–7.
- [7] Rahmandiani RD, Astuti S, Susanti AI, Handayani DS, Didah. Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jsk*. 2019;5(2):74–80.
- [8] Rahayu A, Yulidasari F, Putri AO, Rahman F, Rosadi D. Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pendek Pada Anak Usia 6-24 Bulan. *J Kesehat Masy*. 2016;11(2):96–103.
- [9] Pendidikan P, Tentang K, Stunting P, Pengetahuan T, Araya W, Ilmu T, et al. 373-673-1-Pb. 2018;9(2).
- [10] Rahayu A, Khairiyati L. Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan. *Penelit Gizi dan Makanan (The J Nutr Food Res*. 2014;37(2 Dec):129–36.
- [11] Hanum F, Khomsan A, Heryatno Y. Correlation of Nutrients Intake and Maternal Height with Nutritional Status in Children Under Five Years Old. *J Gizi dan Pangan*. 2014;9(1):1–6.
- [12] Rahmawati A, Nurmawati T, Permata Sari L. Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *J Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery)*. 2019;6(3):38



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)